

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa anak usia dini merupakan tahapan yang sangat penting dalam kehidupan, karena pada periode inilah dasar perkembangan anak mulai terbentuk. Anak mulai mengenal lingkungan, belajar memahami berbagai aturan, serta meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan memengaruhi cara anak berpikir, bersikap, dan bertindak pada tahap perkembangan berikutnya. Itulah sebabnya pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang menjadi dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Yusuf menjelaskan bahwa “Setiap pengalaman yang diterima anak, baik melalui apa yang dilihat, didengar, maupun dialami dalam interaksi dengan orang lain, akan memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritualnya” (2016:167). Pandangan Yusuf menunjukkan bahwa pendidikan pada masa anak usia dini perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap perkembangan kemampuan akademik dan pembentukan akhlak. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk perilaku anak sehingga tidak cukup jika pendidikan hanya berfokus pada kemampuan intelektual saja.

Pembentukan akhlak sejak usia dini juga menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3).

Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari aspek akademik, tetapi juga dari terbentuknya akhlak dan karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai akhlak perlu dilakukan sejak anak berada pada usia dini agar menjadi kebiasaan yang terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

RA Ar-Royyan Haurkuning merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik anak saja, tapi juga membiasakan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik sejak usia dini. Arah penyelenggaraan pendidikan di RA Ar-Royyan Haurkuning selaras dengan visi lembaga, yaitu "Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlaqul Karimah, Mandiri, Sehat, Cerdas, dan Kreatif." Visi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak menjadi salah satu fokus utama di sekolah.

Upaya mewujudkan visi tersebut tentu tidak dapat dilakukan hanya melalui program yang telah disusun, tapi juga melalui keterlibatan seluruh warga sekolah. Di antara berbagai unsur yang ada, guru menjadi pihak yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam keseharian anak.

Peran tersebut sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa “Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”.

Tugas tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab guru tidak berhenti pada penyampaian materi pembelajaran di kelas. Guru juga memiliki peran dalam mendampingi perkembangan peserta didik, termasuk membantu membentuk akhlak melalui proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Peran guru menjadi semakin penting pada pendidikan anak usia dini. Karena pada tahap perkembangan ini, anak lebih mudah meniru perilaku, cara berbicara, maupun kebiasaan yang mereka lihat setiap hari. Kondisi tersebut menjadikan guru sebagai salah satu figur yang banyak dijadikan contoh oleh peserta didik.

Pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, dan pendampingan yang diberikan secara konsisten selama anak mengikuti kegiatan di sekolah. Guru di lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran. Mereka juga memiliki tanggung jawab mendampingi setiap proses perkembangan anak, termasuk membantu membentuk akhlaknya. Peran tersebut dijalankan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Wiyani (2015, dalam Saedah, Masruroh, & Aziz, 2020:24) menjelaskan bahwa “Guru PAUD menjalankan beberapa peran sekaligus, yaitu sebagai

pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan pengevaluasi yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran”. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membimbing mereka melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, nasihat, serta pendampingan dalam setiap proses perkembangan. Hal inilah yang menjadikan fungsi pembimbing sebagai salah satu peran penting guru pada pendidikan anak usia dini yang perlu dikaji lebih mendalam.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti kegiatan pembelajaran di RA Ar-Royyan Haurkuning memperlihatkan bahwa pembimbingan akhlak telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan sejak peserta didik datang ke sekolah hingga kegiatan belajar selesai. Guru menyambut anak dengan salam dan berjabat tangan, membimbing mereka membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan pembacaan shalawat, surat-surat pendek, dzikir pagi, serta dzikir sore.

Guru juga berusaha memberikan contoh melalui tutur kata, sikap, dan perilaku yang santun ketika berinteraksi dengan peserta didik. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya disampaikan melalui penjelasan oleh guru, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan pembimbingan tersebut belum sepenuhnya berjalan secara mulus tanpa hambatan. Selama observasi, peneliti masih menemukan beberapa peserta didik yang belum terbiasa mengikuti aturan yang berlaku di sekolah, seperti masih ada anak yang belum bisa sabar menunggu gilirannya saat mengantre.

Beberapa anak juga sesekali mengucapkan kata-kata yang kurang baik dan bermain dengan cara yang terlalu kasar terhadap teman sebayanya. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam proses pembimbingan akhlak anak di sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang besar dalam membentuk akhlak, karakter, dan perkembangan moral anak usia dini. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pembimbingan, seperti memberikan keteladanan, membiasakan perilaku positif, menanamkan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar, memberikan motivasi, serta menjalin kerja sama dengan orang tua (Giti, 2026; Yanti, Mukhlis, & Zulpina, 2025; Cahayati, 2022; Amalia & Hariyanti, 2022; Nurani dkk., 2024). Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa guru menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan akhlak anak sejak usia dini.

Setiap penelitian memiliki fokus pembahasan yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil telaah peneliti, belum banyak kajian yang menyoroti pelaksanaan fungsi pembimbing oleh guru kelas dalam membimbing akhlak anak usia dini pada satuan Raudhatul Athfal, khususnya jika ditinjau dari perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Padahal, pada jenjang pendidikan anak usia dini, layanan bimbingan tidak diberikan oleh konselor secara khusus, melainkan dilaksanakan secara terpadu oleh guru kelas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Fiah yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran oleh guru kelas. (2019:201)

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana guru menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning. Fokus tersebut dipilih agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan fungsi pembimbing yang dilakukan guru dalam kegiatan sehari-hari, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Peneliti memandang bahwa peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini masih menjadi topik yang penting untuk dikaji. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mendampingi proses pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, dan interaksi yang berlangsung setiap hari di sekolah. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Peran Guru dalam Membimbing Akhlak Anak Usia Dini di RA Ar-Royyan Haurkuning."

B. Rumusan Masalah

Pembahasan pada bagian latar belakang mengarahkan penelitian ini pada beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui proses penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut meliputi hal-hal berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar Royyan Haurkuning.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar Royyan Haurkuning.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan keilmuan maupun bagi pihak-pihak yang terlibat dalam praktik pendidikan anak usia dini. Manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kegunaan Secara Akademis

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya mengenai peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak anak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan perilaku, serta penerapan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah.

Kedua, temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini maupun penerapan Bimbingan dan Konseling Islam pada lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Kegunaan Secara Praktis

Bagi Guru RA Ar-Royyan Haurkuning, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengembangkan praktik pembimbingan akhlak sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu guru memperkuat pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang digunakan dalam mendampingi perkembangan akhlak peserta didik.

Bagi Orang Tua Wali Murid, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya kesinambungan pembiasaan akhlak antara rumah dan sekolah. Kerja sama yang terjalin dengan baik diharapkan mampu mendukung perkembangan akhlak anak secara lebih konsisten.

Dan bagi Lembaga RA Ar-Royyan Haurkuning, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi RA Ar-Royyan Haurkuning dalam memperkuat program pembinaan akhlak peserta didik, mengoptimalkan peran guru sebagai pembimbing, serta meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung terwujudnya visi lembaga.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis berfungsi sebagai pisau analisis serta dasar ilmiah dalam membedah peran guru kelas sebagai pembimbing akhlak di Raudhatul Athfal (RA) Ar-Royyan Haurkuning. Peneliti mengadopsi teori-teori dari pakar utama sebagai berikut:

a. Teori Bimbingan Konseling Islam (Anwar Sutoyo)

Analisis mengenai peran guru sebagai pembimbing akhlak dalam penelitian ini didasarkan pada teori Bimbingan dan Konseling Islam yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo (2013). Sutoyo menjelaskan bahwa “Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan serta mengaktualisasikan fitrahnya sebagai makhluk Allah melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah” (Sutoyo, 2013:22).

Pandangan tersebut menempatkan kegiatan bimbingan bukan hanya sebagai upaya membantu individu ketika menghadapi masalah, tapi juga sebagai proses mendampingi perkembangan potensi dan membentuk perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana guru membimbing akhlak anak usia dini melalui pendampingan, pengarahan, dan pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

b. Teori Peran Guru sebagai Pembimbing Anak Usia Dini (Dr. Rifda El Fiah)

Pelaksanaan fungsi pembimbing oleh guru kelas dalam penelitian ini dipahami melalui pandangan Rifda El Fiah (2019). Menurut Rifda, guru pada jenjang pendidikan prasekolah, termasuk Raudhatul Athfal, tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mendampingi perkembangan anak, mengenali potensi yang dimiliki, serta membantu setiap anak berkembang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya. (2019:206)

Rifda El Fiah (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan fungsi pembimbing dapat dilihat melalui beberapa peran guru di sekolah. Di sekolah, guru berperan sebagai korektor yang membantu anak membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik. Sebagai inspirator, guru memberikan teladan sekaligus mengarahkan anak agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong anak untuk terus mengembangkan potensi dan membiasakan perilaku positif. (2019:204-206)

Keseluruhan peran tersebut bermuara pada fungsi guru sebagai pembimbing, yaitu mendampingi perkembangan anak secara menyeluruh agar tumbuh sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Teori ini menjadi dasar dalam menganalisis pelaksanaan fungsi pembimbing yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning.

c. Teori Metode Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini (Abdurrahman An-Nahlawi)

Pembentukan akhlak dalam penelitian ini juga dipahami melalui pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi (2004) mengenai metode pendidikan Islam. An-Nahlawi menekankan bahwa akhlak anak dapat dibentuk melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*al-'adah*), dan dialog atau komunikasi edukatif (*hiwar*). Ketiga metode tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung serta meniru perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya.

Pandangan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis berbagai bentuk pembimbingan akhlak yang dilakukan guru di RA Ar-Royyan Haurkuning. Analisis difokuskan pada bagaimana guru memberikan teladan dalam bersikap, membiasakan perilaku positif melalui kegiatan sehari-hari, serta membangun komunikasi yang edukatif ketika membimbing anak menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah.

d. Teori Lingkungan Perkembangan Anak (Syamsu Yusuf)

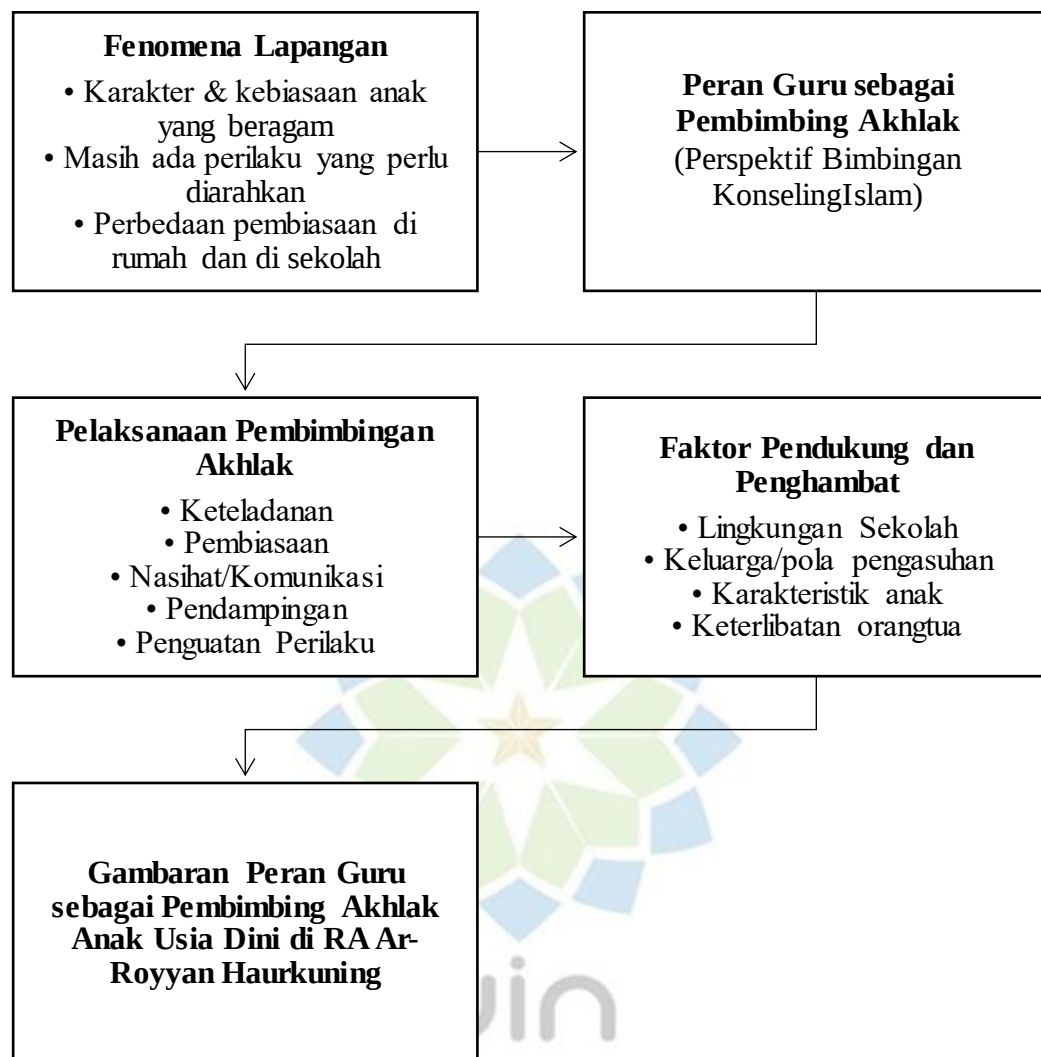
Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembimbingan akhlak dalam penelitian ini mengacu pada teori perkembangan anak

yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf. Menurut Yusuf, perkembangan perilaku dan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Lingkungan-lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan moral dan akhlak anak (2019:133).

Pandangan tersebut digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning. Analisis tidak hanya diarahkan pada kondisi yang ada di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup karakteristik peserta didik, keterlibatan orang tua, serta pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga.

2. Kerangka Konseptual





Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari kondisi yang ditemukan di RA Ar-Royyan Haurkuning, yaitu adanya perbedaan karakter, kebiasaan, dan perilaku anak dalam mengikuti kegiatan sehari-hari. Setiap anak datang dengan kebiasaan yang tidak selalu sama, sehingga dalam proses pembelajaran masih ada anak yang membutuhkan arahan dalam mengikuti aturan, berinteraksi dengan teman, maupun membiasakan perilaku yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian

materi, tetapi juga membutuhkan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam kondisi tersebut, guru memiliki posisi yang penting karena menjadi orang yang berinteraksi langsung dengan anak selama kegiatan di sekolah. Peran guru tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan pembelajaran, tetapi juga mencakup kegiatan membimbing, mengarahkan, mendampingi, dan memberikan teladan kepada anak. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, guru dapat membantu anak mengenal perilaku yang baik, membiasakannya, sekaligus mengarahkan anak ketika menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Peran guru sebagai pembimbing akhlak dalam penelitian ini dipahami melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Perspektif tersebut digunakan untuk melihat proses pembimbingan yang dilakukan guru bukan hanya sebagai kegiatan pendidikan, tetapi sebagai upaya membantu anak berkembang dan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak diarahkan pada seberapa baik atau buruk akhlak anak, tetapi pada bagaimana guru menjalankan fungsi pembimbingan tersebut dalam menghadapi berbagai perilaku dan kebutuhan anak.

Pelaksanaan pembimbingan akhlak kemudian dilihat melalui berbagai tindakan yang dilakukan guru dalam kegiatan sehari-hari. Bentuknya dapat terlihat melalui keteladanan yang diberikan guru, pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat atau arahan, pendampingan ketika anak menghadapi permasalahan, serta penguatan ketika anak menunjukkan perilaku positif. Bentuk-bentuk tersebut tidak

selalu dilakukan secara terpisah, tetapi dapat muncul bersamaan dalam satu kegiatan atau situasi tertentu. Misalnya, ketika terjadi perselisihan antaranak, guru tidak hanya meminta anak untuk berhenti bertengkar, tetapi juga mendampingi mereka memahami masalah, mengarahkan untuk meminta maaf, dan memberikan penguatan ketika anak mampu memperbaiki perilakunya.

Pelaksanaan pembimbingan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang ada di sekitar anak. Lingkungan sekolah dapat mendukung pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, aturan, serta kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Di sisi lain, keluarga dan pola pengasuhan turut berpengaruh karena anak membawa kebiasaan dari rumah ke lingkungan sekolah. Karakteristik anak yang beragam juga membuat guru perlu menyesuaikan cara membimbing, sedangkan keterlibatan orang tua dapat membantu menjaga kesinambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah. Kondisi-kondisi tersebut kemudian menjadi bagian yang diperhatikan untuk melihat faktor yang mendukung maupun menghambat guru dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan alur tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami peran guru sebagai pembimbing akhlak anak usia dini, bentuk-bentuk pembimbingan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan alur ini, kerangka konseptual menjadi dasar untuk melihat hubungan antara kondisi yang ditemukan di lapangan, peran guru, pelaksanaan pembimbingan, dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Hasil akhirnya diharapkan memberikan gambaran mengenai bagaimana guru

menjalankan perannya dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning.

1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan dalam memahami fenomena yang dikaji. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara tunggal, melainkan lahir dari pengalaman, interaksi, dan pemaknaan yang dibangun oleh setiap individu terhadap situasi yang mereka alami (Sugiyono, 2024:9). Suatu fenomena dipahami melalui sudut pandang orang-orang yang terlibat secara langsung di dalamnya.

Pemilihan paradigma tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian yang ingin memahami bagaimana guru memaknai dan menjalankan perannya dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning. Pengalaman guru selama mendampingi peserta didik, cara mereka menghadapi berbagai karakter anak, hingga upaya yang dilakukan dalam membentuk kebiasaan baik menjadi bagian penting untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembimbingan akhlak di lingkungan sekolah.

Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui teknik triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi”. (2024:18)

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Melalui pendekatan

tersebut, peneliti berupaya memahami pelaksanaan peran guru sebagai pembimbing akhlak, bentuk-bentuk pembimbingan yang diterapkan, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembimbingan akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning.

Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif saling melengkapi dalam mengarahkan proses penelitian. Keduanya membantu peneliti memahami fenomena secara utuh berdasarkan pengalaman para informan sehingga gambaran mengenai peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini dapat diperoleh sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di RA Ar-Royyan Haurkuning.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Melalui metode deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau mengubah situasi yang menjadi objek penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama” (2024:11). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, analisis data menggunakan pendekatan induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti sesuai dengan hasil lapangan.

Karakteristik tersebut selaras dengan penelitian ini yang berfokus pada pelaksanaan peran guru sebagai pembimbing akhlak anak usia dini. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti tidak hanya menggambarkan bentuk-bentuk pembimbingan yang dilakukan guru, tetapi juga memahami bagaimana proses tersebut terjadi dalam kegiatan sehari-hari serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Informasi tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik pembimbingan akhlak di RA Ar-Royyan Haurkuning. Penggunaan metode deskriptif kualitatif diharapkan mampu membantu peneliti memahami fenomena secara lebih utuh sesuai dengan pengalaman para informan dan kondisi nyata yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menetapkan jenis data dan sumber data yang digunakan selama proses penelitian. Keduanya menjadi dasar dalam menentukan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, perilaku, tindakan, maupun berbagai informasi yang menggambarkan suatu fenomena secara mendalam

(2024:15). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengolah data dalam bentuk angka, penelitian ini lebih menekankan pada makna yang diperoleh dari hasil pengamatan dan interaksi langsung dengan para informan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian, yaitu:

- 1) Informasi mengenai pelaksanaan peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning.
- 2) Informasi mengenai bentuk-bentuk pembimbingan akhlak yang diterapkan guru, seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan terhadap perilaku positif, dan bimbingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat guru dalam melaksanakan pembimbingan akhlak.

Seluruh data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber tersebut saling melengkapi sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan peran guru dalam membimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning..

1) Sumber Data Primer

Sugiyono menjelaskan bahwa “Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan yang mengetahui serta terlibat dalam

fenomena yang sedang diteliti” (2024:104). Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan Kepala RA Ar-Royyan Haurkuning, guru kelas, serta orang tua atau wali murid yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Guru kelas menjadi informan utama karena berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari dan menjalankan proses pembimbingan akhlak melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Kepala RA memberikan informasi mengenai kebijakan serta program pembinaan akhlak yang diterapkan di lembaga. Sementara itu, orang tua atau wali murid menjadi informan pendukung untuk memberikan gambaran mengenai keterlibatan keluarga dalam mendukung pembentukan akhlak anak serta bentuk kerja sama yang terjalin dengan pihak sekolah.

2) Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder sebagai pendukung analisis. Arikunto menjelaskan bahwa sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, maupun berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian (2021:86).

Dokumen yang digunakan meliputi profil RA Ar-Royyan Haurkuning, visi dan misi lembaga, program pembiasaan peserta didik, tata tertib sekolah, arsip kegiatan, dokumentasi, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah.

Peneliti juga memanfaatkan berbagai referensi ilmiah, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peran guru,

pembimbingan akhlak anak usia dini, pendidikan Islam, serta Bimbingan dan Konseling Islam. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperkuat proses analisis dan mendukung penafsiran terhadap data yang diperoleh selama penelitian.

4. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik ini dilakukan dengan memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu mereka yang mengetahui, mengalami, dan terlibat secara langsung dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak didasarkan pada jumlah responden, tetapi pada kemampuan informan dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (2024:98-99).

Penelitian ini melibatkan Kepala RA Ar-Royyan Haurkuning, guru kelas, serta orang tua peserta didik sebagai informan. Ketiganya dipilih karena memiliki peran yang berbeda dalam proses pembimbingan akhlak anak sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi.

Guru kelas dipilih sebagai informan utama karena merupakan pihak yang secara langsung melaksanakan peran sebagai pembimbing akhlak dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Kepala RA dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan, program, dan pelaksanaan pembinaan akhlak di lembaga. Sementara itu, orang tua atau wali murid dipilih sebagai informan tambahan untuk memperoleh informasi mengenai dukungan keluarga terhadap proses pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai peran guru sebagai pembimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning.

b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan fokus yang menjadi objek utama dalam suatu penelitian (Sugiono, 2024:129). Unit analisis difokuskan pada peran guru sebagai pembimbing akhlak di RA Ar-Royyan Haurkuning. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana guru menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, bentuk-bentuk pembimbingan yang diterapkan, serta berbagai hal yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya.

Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan menitikberatkan pada pengalaman, aktivitas, dan praktik pembimbingan yang dilakukan guru. Peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembimbingan akhlak anak usia dini sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena kualitas data yang diperoleh akan memengaruhi hasil analisis. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi

(2024:104). Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembimbingan akhlak yang berlangsung di RA Ar-Royyan Haurkuning. Menurut Sugiyono, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap aktivitas atau fenomena yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang terjadi di lapangan (2024:106).

Selama kegiatan observasi, peneliti mengamati berbagai aktivitas guru dalam membimbing akhlak peserta didik, baik saat proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah. Pengamatan difokuskan pada cara guru memberikan keteladanan, membiasakan perilaku positif, memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik, serta membimbing peserta didik ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya.

b. Wawancara

Selain observasi, data juga diperoleh melalui wawancara. Sugiyono menjelaskan bahwa “Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai suatu fenomena” (2024:114).

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan bentuk semi terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara dilakukan dengan Kepala RA Ar-Royyan Haurkuning, guru kelas, dan

orang tua yang menjadi informan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti menggali informasi mengenai pelaksanaan pembimbingan akhlak, bentuk-bentuk bimbingan yang diterapkan guru, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap sekaligus pendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Arikunto menjelaskan bahwa “Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen, baik berupa tulisan, arsip, maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian” (2021:117).

Dokumen yang dikaji meliputi profil RA Ar-Royyan Haurkuning, visi dan misi lembaga, program pembiasaan peserta didik, tata tertib sekolah, dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembimbingan akhlak anak usia dini. Data tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat hasil analisis sekaligus membantu memverifikasi informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2024), pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai teknik, di antaranya triangulasi dan member check. Dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan member check.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih kredibel (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

- 1) Triangulasi Sumber; Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu kepala RA, guru kelas, dan orang tua atau wali murid. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran guru sebagai pembimbing akhlak anak usia dini.
- 2) Triangulasi Teknik; Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari satu teknik akan diperiksa kembali melalui teknik lainnya sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

b. Member Check

Member check merupakan proses pengecekan kembali data atau informasi yang telah diperoleh peneliti kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan kesesuaian antara data yang dicatat peneliti dengan maksud yang disampaikan oleh informan (Sugiyono, 2024).

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan, khususnya guru dan kepala RA. Tujuannya

adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan informasi yang dimaksud oleh informan sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Melalui triangulasi dan member check, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang baik sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat peran guru sebagai pembimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengolah, dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan informasi yang bermakna sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2024), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, dan setelah seluruh data terkumpul. Analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh data yang dianggap memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

“Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan sehingga data menjadi lebih terarah dan mudah dipahami” (Sugiyono,

2024). Pada tahap ini, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing akhlak, bentuk-bentuk bimbingan akhlak yang dilakukan guru, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai. Sementara itu, data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses menyusun dan menyajikan data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti dan merencanakan langkah analisis selanjutnya (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, bagan, maupun bentuk lain yang memudahkan pemahaman terhadap data.

Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan peran guru sebagai pembimbing akhlak anak usia dini, bentuk-bentuk bimbingan yang dilakukan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di RA Ar-Royyan Haurkuning.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh tidak langsung diterima begitu saja, melainkan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk

memastikan kesesuaiannya dengan data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2024).

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data mengenai peran guru sebagai pembimbing akhlak anak usia dini di RA Ar-Royyan Haurkuning. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi dan member check sehingga menghasilkan temuan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

8. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Adapun lokasi dan rencana jadwal penelitian sebagaimana berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Ar-Royyan Haurkuning yang berlokasi di Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan substantif yang sesuai dengan fokus penelitian.

RA Ar-Royyan Haurkuning merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki perhatian terhadap pembentukan akhlak peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjalankan fungsi pembimbing dalam membantu perkembangan akhlak anak usia dini.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada adanya beragam karakteristik peserta didik serta variasi latar belakang pengasuhan keluarga yang menjadi bagian

dari dinamika pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadikan RA Ar-Royyan Haurkuning relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji peran guru sebagai pembimbing akhlak anak usia dini.

b. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Observasi awal telah dilakukan peneliti sebelum penyusunan skripsi melalui keterlibatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran di RA Ar-Royyan Haurkuning. Kegiatan tersebut membantu peneliti dalam mengenali kondisi lapangan, karakteristik peserta didik, serta fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data utama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada intensitas kehadiran peneliti di lokasi penelitian yang memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Selanjutnya, hasil pengumpulan data dianalisis dan disusun ke dalam laporan penelitian pada bulan Juli 2026.